

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Produk Domestik Bruto

Menurut Sukirno (2015) dalam (Ekonomi & Malikussaleh, 2024) PDB adalah nilai barang dan jasa suatu negara yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut dan negara asing. Menurut Naf'an (2014) yang disebut PDB atau Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu negara pada suatu periode tertentu, termasuk faktor-faktor produksi yang dimiliki negara tersebut.

2.1.1.1 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB) yang berarti penambahan pendapatan nasional. Pendapatan riil masyarakat yang lebih besar dari periode waktu sebelumnya menunjukkan adanya implikasi pertumbuhan ekonomi. Untuk dapat ukuran pendapatan riil masyarakat tersebut menggunakan indikator tingkat pertumbuhan PDB (Tambunan, 2001) dalam (Sari & Anggadha Ratno, 2020).

Basuki (2014). Pertumbuhan Ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam Masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat aktivitas ekonomi di waktu tersebut lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Faroh, 2016).

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan rumus:

$$LPE = \left(\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Dimana:

LPE = Pertumbuhan Ekonomi atas dasar perubahan Produk Domestik Bruto (%)

PDB_t = Nilai Produk Domestik Bruto riil tahun t

PDB_{t-1} = Nilai Produk Domestik Bruto riil tahun sebelumnya

Pertumbuhan ekonomi positif dan berkelanjutan mengindikasikan peningkatan produktivitas nasional dan keberhasilan implementasi kebijakan ekonomi. Kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi secara konsisten mencerminkan kemampuan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, yang ditandai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan kontraksi ekonomi dan penurunan pendapatan nasional riil, yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Untuk perhitungan pendapatan nasional ada tiga macam pendekatan, yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan produksi (*production approach*)

Pendekatan produksi merupakan pendekatan dengan cara menjumlah nilai tambah yang diaplikasikan oleh para perusahaan pada berbagai kegiatan usaha perekonomian.

2. Pendekatan pendapatan (*income approach*)

Pendekatan pendapatan adalah suatu pendekatan penilaian properti yang didasarkan pada pendapatan bersih per tahun, yang diterima pengusaha properti tersebut.

3. Pendekatan pengeluaran (*consumption approach*)

Pendekatan pengeluaran dalam mengukur nilai output adalah menghitung total pengeluaran yang diperlukan untuk membeli output nasional.

2.1.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena peningkatan berkelanjutan dalam kapasitas produksi suatu perekonomian, yang umumnya diukur melalui kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Proses ini merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan Pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun keduanya saling terkait, pertumbuhan ekonomi lebih berfokus pada aspek kuantitatif, sedangkan pembangunan ekonomi mencakup aspek kualitatif yang lebih luas, seperti pemerataan pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kualitas hidup.

Kedua istilah ini, meskipun sama-sama merujuk pada dinamika ekonomi, memiliki konotasi yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi umumnya digunakan sebagai sesuatu yang menggambarkan Tingkat perkembangan suatu negara yang mengukur peningkatan pendapatan nasional dalam suatu periode, sedangkan pembangunan ekonomi lebih sering diaplikasikan dalam konteks negara berkembang, menandakan transformasi ekonomi yang lebih komprehensif. Dengan perkataan lain dalam mengartikan istilah

pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sadono Sukirno, 2006:423) dalam (Bambungan et al., 2021) Pertumbuhan ekonomi adalah target utama yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka panjang yang harus diupayakan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Peningkatan Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Dalam aktivitas ekonomi secara aktual, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) berarti terjadinya perkembangan ekonomi secara fiskal yang terjadi di suatu negara, seperti :

1. Pertambahan jumlah dan produksi barang industry
2. Perkembangan infrastruktur
3. Pertambahan produksi hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam satu periode tertentu, misalnya satu tahun (Dumairy, 2002:144).

Menurut Tulus Tambunan dalam penelitian Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan perkembangan ekonomi, dengan terus bertambahnya penduduk berarti kebutuhan ekonomi pun ikut bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bisa didapat lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto setiap tahun (Tulus Tambunan, 2001:2) Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diukur dengan dua pendekatan harga. PDB atas dasar harga berlaku mencerminkan nilai produksi barang dan jasa pada tahun berjalan, sementara PDB atas dasar harga konstan

menggunakan harga dari tahun tertentu (tahun dasar). Selanjutnya Pertumbuhan ekonomi mencerminkan dinamika perubahan dalam aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu. Untuk mengukur laju pertumbuhan ini, perbandingan Produk Domestik Bruto (PDB) antar tahun menjadi acuan utama. Namun, dalam membandingkannya perlu disadari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional PDB dapat dipengaruhi, oleh perubahan harga yang mencerminkan perubahan tingkat harga secara umum.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Di dalam kajian ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu pertumbuhan ekonomi. Para ekonom memiliki beragam pandangan yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Teori-teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aliran pemikiran utama yaitu:

1. Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Menurut ekonomi Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincolin Arsyad,1999) dalam (Kurnia Maharani dan S. Isnowati, 2014) Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor primer, sekunder dan tersier dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno,2004) dalam (Boen Suastyaone, 2017)

Unsur pokok faktor produksi suatu negara ada tiga :

- 1) Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- 2) Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- 3) Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan Tingkat pertumbuhan output.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Keynesian dan Karl Bucher

Dalam teori Neo-keynesian yang dikemukakan oleh Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar, memiliki pandangan bahwa terdapat pengaruh investasi terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi. Karena itu, investasi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, penanaman modal merupakan komponen paling utama dalam masa penentu atas meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Karl Bucher juga mengemukakan tahapan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Produksi untuk kebutuhan sendiri (rumah tangga tertutup)
- b. Perekonomian sebagai wujud perluasan pertukaran produk di pasar (rumah tangga kota)
- c. Perekonomian nasional berperan penting dalam perdagangan (rumah tangga negara)
- d. Kegiatan perdagangan yang telah meluas hingga melintasi batas negara (rumah tangga dunia).

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) Sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2014) dalam (Salim & Fadilla, 2021)

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2013:147).

2.1.2.1 Penggolongan Inflasi

Inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 1998) dalam (Diewantra & Oetomo, 2019)

- | | | | |
|-------------------|---|-----------|-----------|
| a) Inflasi Ringan | : | < 10 % | per tahun |
| b) Inflasi Sedang | : | 10 – 30 % | per tahun |
| c) Inflasi Berat | : | 30 -100 % | per tahun |
| d) Hiperinflasi | : | > 100 % | per tahun |

2.1.2.2 Menentukan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya.

Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003: 152)

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

dimana :

π : Laju Inflasi

IHK_t : Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

2.1.2.3 Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan dalam dua spesifikasi yaitu dilihat dari sebab awal inflasi dan ditinjau dari asal inflasi, yang dijabarkan sebagai berikut (Sukirno, 1994) dalam (Tabroni & Komarudin, 2021) Inflasi dilihat dari sebab awalnya :

1. Demand-Pull Inflation

Demand-pull Inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, *Demand-pull Inflation* juga dapat berlaku pada

masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

2. Cost Push Inflation

Inflasi jenis *Cost – Push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara- negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga – harga berbagai barang.

Selain itu, inflasi juga dapat ditinjau dari asal inflasi. Terdapat beberapa inflasi yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

2) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.

2.1.2.4 Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut (Nanga, 2005)

1. Inflasi dapat terjadinya kesenjangan pendapatan. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota Masyarakat, sebab kesenjangan pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetap pendapatan riil orang lainnya jatuh.
2. Inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengalihkan investasi dari padat karya menjadi padat modal sehingga menambah tingkat pengangguran.
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dari kesempatan kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

2.1.2.5 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori yang masih relevan untuk menganalisis sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara yang sedang berkembang. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut (Boediono, 1995) dalam (Santosa Budi Agus, 2017)

a. Jumlah Uang Beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi

Masyarakat mengenai harga-harga Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap

nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1998: 170-171). Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu Masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh Masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan-golongan Masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output Masyarakat dengan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang biayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaan yang kredit dari bank. Golongan tersebut biasa pula serikat buruh yang

berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota – anggotanya melebihi kenaikan produktivitas buruh.

3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara- negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut Boediono (1998), karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
- b. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- c. Faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan-keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

2.1.3 Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah harga pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase pokok per satuan waktu. Bunga adalah ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana tingkat bunga nominal adalah perbandingan antara jumlah uang yang dikembalikan dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan suku bunga riil lebih menekankan pada perbandingan daya beli uang yang dibayarkan kembali dengan daya beli uang yang dipinjam (Suwarno et al., 2021).

Besar kecilnya tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Sentral dapat mempengaruhi investasi yang dapat berdampak pada sektor investasi dan berdampak pada pendapatan agregat, selanjutnya terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh negara tersebut. Maksud dari suku bunga (*BI rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau sikap kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan diumumkan secara terbuka kepada masyarakat. Tingkat suku bunga yang telah ditetapkan akan berdampak besar pada berbagai sektor ekonomi khususnya di Indonesia. Peminjaman modal asing dapat dipengaruhi oleh suku bunga di suatu negara. Seperti dalam penelitiannya, kenaikan suku bunga akan memicu gejolak di pasar keuangan (Raif Bagaskoro Resdianto et al., 2022).

Menurut pandangan MABP (*Monetary Approach Balance of Payment*), jika suku bunga domestik meningkat, melalui keseimbangan pasar uang, nilai tukar mata uang domestik akan terapresiasi. Apresiasi kurs dalam negeri akan membuat harga barang ekspor menjadi mahal sehingga kuantitas ekspor menurun dan impor meningkat.

Sehingga akan mempengaruhi neraca perdagangan menjadi defisit dengan kata lain cadangan devisa akan berkurang (Suwarno et al., 2021)

Suku bunga dalam suatu perekonomian sangat besar pengaruhnya. Pengendalian suku bunga merupakan bagian terpenting dalam sektor moneter, terutama yang mempengaruhi arus modal. Suku bunga yang tinggi akan mencegah pelarian modal ke luar negeri, tetapi juga akan membuat biaya investasi menjadi lebih tinggi. Sehingga Bank Sentral sangat dituntut untuk dapat menetapkan suku bunga yang kondusif untuk penghimpunan dana dari masyarakat tanpa membebani investasi dan pinjaman dalam negeri. Pada penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah *BI rate* yang akan diimplementasikan pada suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia). Hal ini karena *BI Rate* merupakan suku bunga yang digunakan sebagai patokan penetapan suku bunga deposito dan kredit di Indonesia (Indri Rahmawati & Etty Soesilowati, 2022).

2.1.3.2 Teori Suku Bunga

1) Kaum Klasik

Menurut klasik, suku bunga menentukan jumlah tabungan dan investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada kesempatan kerja penuh akan selalu sama dengan yang dibuat oleh pengusaha. Efek *Fisher Equation* menunjukkan bahwa suku bunga dapat berubah karena dua alasan, yaitu karena suku bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah. Teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga adalah nilai imbalan modal. Dalam teori klasik, persediaan barang modal bercampur dengan uang dan keduanya dianggap memiliki hubungan substitusional. Semakin langka modal, semakin tinggi tingkat bunga.

Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat bunga. (Islami & Rizki, 2018)

2) Teori Keynesian

Teori Keynesian memiliki pandangan yang berbeda dengan teori klasik. Suku bunga adalah fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan di pasar uang). Uang akan mempengaruhi aktivitas ekonomi (GNP) selama uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan suku bunga kemudian akan mempengaruhi keinginan untuk berinvestasi dan dengan demikian mempengaruhi GNP. Keynes berasumsi bahwa ekonomi belum mencapai kesempatan kerja penuh. Oleh karena itu, produksi tetap dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah atau tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijakan moneter dalam teori Keynesian berperan dalam meningkatkan produk nasional (Islami & Rizki, 2018)

Menurut *Keynesian Balance of Payment Theory*, jika tingkat bunga suatu negara naik maka akan mendorong penurunan investasi dan berdampak pada penurunan pendapatan agregat serta mengurangi kemampuan impor. Apabila nilai impor lebih rendah dari nilai ekspor, maka dapat menyebabkan surplus neraca pembayaran internasional (BOP) melalui neraca perdagangan dan meningkatkan posisi cadangan devisa (Juliansyah et al., 2020)

2.1.4 Ekspor

2.1.4.1 Definisi Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara dengan menjual barang keluar negeri baik yang melakukan itu perorangan, instansi pemerintahan, maupun perusahaan. Tujuan dari eksportir melakukan kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan keuntungan, karena harga barang yang dijual keluar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan menjual barang didalam negeri. Apabila harga jualnya barang lebih murah maka eksportir tidak akan tertarik menjual barangnya keluar negeri. Dengan tidak adanya kondisi tersebut, kegiatan ekspor tidak dapat menjadi memengaruhi dan memperoleh keuntungan (Ekananda 2015).

Menurut Undang-Undang Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2023, yang menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 juga menyebutkan bahwa perdagangan luar negeri mencakup kegiatan ekspor barang dan jasa yang melampaui batas wilayah negara.

Mankiw (2006) ekspor merupakan berbagai macam barang dan jasa yang di produksi di dalam negeri dan dikeluarkan untuk dijual keluar negeri. Dari sisi pengeluaran, ekspor menjadi sebuah nilai tambah untuk pertumbuhan ekonomi, karena dengan terjadinya perubahan nilai ekspor maka membuat tingkat pendapatan masyarakat juga mengalami perubahan. Kemudian sisi lain dari semakin tingginya tingkat ekspor suatu negara maka akan menyebabkan perekonomian negara tersebut menjadi sangat peka terhadap fluktuasi atau guncangan-guncangan yang akan terjadi pada pasar internasional maupun perekonomian dunia (Irham dan Yogi 2003).

Menurut Mankiw (2006) ada beberapa peristiwa yang dapat membuat kegiatan ekspor terlaksana, sebagai berikut:

- 1) Harga atas barang barang yang diproduksi di dalam negeri maupun dari luar negeri.
- 2) Selera atau kepuasan pembeli terhadap barang yang diproduksi di dalam negeri maupun luar negeri.
- 3) Nilai tukar (Kurs) yang menentukan jumlah nilai mata uang di dalam negeri yang akan dibutuhkan untuk digunakan dalam membeli mata uang asing.
- 4) Pendapatan pembeli baik di dalam maupun luar negeri.
- 5) Biaya terhadap pengiriman dari lintas negara.
- 6) Kebijakan dan peraturan dari pemerintah.

Ekspor merupakan faktor sangat penting dalam membentuk rangsangan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Yang mana ekspor akan menambah jumlah konsumsi dari suatu negara, meningkatkan output dunia serta dapat dijadikan sebagai akses sumber daya yang langka dan pasar internasional yang memiliki potensi untuk berbagai produk ekspor. dimana dengan tidak adanya produk-produk tersebut negara akan mengalami kemiskinan karena tidak mampu dalam mengembangkan kegiatan serta kehidupan nasionalnya (Todaro 2006). Dalam (Asbiantari et al., 2018)

Selain untuk menambah peningkatan pada produksi barang yang dikirimkan keluar negeri, ekspor juga bisa menambah permintaan yang secara langsung akan berpengaruh untuk memperbesar pada output industri-industri dan secara tidak langsung dari permintaan luar negeri akan berpengaruh juga terhadap industri untuk menggunakan faktor produksinya, misalkan modal dan langkah-langkah produksi dengan biaya rendah dan efisien, dengan begitu harga serta mutu dapat bersaing pada pangsa pasar

perdagangan internasional. Sehingga dalam hal ini kegiatan ekspor sangat memiliki bagian yang sangat utama merupakan pendorong perekonomian dan pemicu bagi sektor industri yang ada di dalam negeri.

2.1.4.2 Regulasi/ Peraturan Ekspor

Pengelompokan barang-barang ekspor sendiri telah diatur di dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/121998 tanggal 04 Desember 1998 mengenai Ketentuan Umum di Bidang Ekspor menjadi selayaknya yang telah beberapa kali dirubah dan yang terakhir adalah dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01/M-DAG/PER/1/2007 tanggal 22 Januari 2007.

Ada beberapa peraturan yang ada pada ekspor yaitu terdiri dari barang bebas ekspor, barang yang diawasi, barang yang memiliki larangan, dan barang yang diatur. Teh merupakan sebuah komoditi yang ekspornya diatur dan eksportirnya harus terdaftar sebagai eksportir teh, gunanya ialah agar dapat melakukan kegiatan ekspor ke negara lain. Selain itu juga diperlukanya upaya untuk meningkatkan ekspor suatu negara, supaya dapat bersaing dengan negara-negara lain (pesaing), yaitu hal yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor ketersediaan produksi, struktur pasar, kemajuan teknologi, pola permintaan serta kebijakan yang diberlakukan dinegara bersangkutan maupun pada negara mitra dagang ataupun pesaing (Sari dan Syechalad 2013).

2.1.4.3 Teori Ekspor

a. Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Teori Keunggulan absolute lebih didasarkan pada besaran nyata daripada moneter, sehingga sering dikenal sebagai teori murni perdagangan internasional. Murni dalam

artian teori ini menitikberatkan pada variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, semakin tinggi nilai barang tersebut. Kelebihan dari teori ini adalah perdagangan bebas antara dua negara yang memiliki keunggulan absolut yang tidak selaras, dimana terdapat korelasi antara ekspor dan impor, hal ini meningkatkan kemakmuran suatu negara. Kekurangannya adalah jika hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan Internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan (Putri, 2017).

b. Teori *Comparative Advantage* dari John Stuard Mill

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki oleh *comparative disadvantage* (barang yang dapat diproduksi lebih murah dan mengimpor barang yang jika diproduksi sendiri harganya mahal). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut (Putri, 2017)

c. *Cost Comparative Advantage* dari David Ricardo (*Labor Efficiency*)

Dalam Teori yang disebut *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)* menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika terdapat spesialisasi produksi dan ekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa secara relatif lebih efisien dan mengekspor barang dimana negara tersebut memproduksi barang dan jasa kurang atau tidak efisien. (Putri, 2017).

d. *Produktive Comparative Advantage* dari David Ricardo (*Labor Produktivity*)

Perdagangan internasional akan bermanfaat bagi suatu negara jika mengkhususkan pada produksi yang kemudian mengekspor barang sehingga negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif dan dapat mengimpor barang yang produksinya relatif lebih sedikit atau tidak produktif. Teori ini mencoba melihat keuntungan atau kerugian dalam perbandingan relatif. Pengertian klasik dapat menjelaskan *comparative advantage* yang diperoleh dari perdagangan luar negeri yang timbul dari perbedaan harga relatif atau tenaga kerja dari barang yang diperdagangkan. (Putri, 2017)

e. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O) menyebutkan beberapa model perdagangan baik, negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut *Heckscher-Ohlin*, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, yaitu keunggulan teknologi dan keunggulan faktor produksi. (Putri, 2017)

2.1.5 Utang Luar Negeri

ULN merupakan penjumlahan seluruh pinjaman pemerintah dalam bentuk uang tunai dan aset dalam bentuk lainnya. Utang mengarahkan dana dari negara maju ke negara berkembang untuk mencapai pembangunan dan pemerataan pendapatan (Todaro, 1998). ULN pemerintah merupakan utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, yang terdiri dari utang bilateral dan multilateral, fasilitas kredit ekspor, utang komersial dan sewa guna usaha, termasuk surat berharga negara yang diterbitkan di luar negeri atau milik dalam negeri oleh bukan penduduk (Bank Indonesia, 2011).

ULN pemerintah merupakan sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan Pembangunan ekonomi, dan umumnya digunakan di samping pendapatan dalam negeri pemerintah. Pemanfaatan ULN pemerintah digunakan untuk membiayai pengeluaran negara sedemikian rupa sehingga mampu menunjang kegiatan perekonomian, khususnya kegiatan produktif, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

Dengan mengingat bahwa peran pemerintah Indonesia masih menjadi penggerak ekonomi nasional, menyebabkan pemerintah membutuhkan modal untuk membangun berbagai prasarana. Utang luar negeri pemerintah mampu berperan untuk membiayai defisit anggaran yang tercipta dari selisih antara penerimaan domestik dan belanja negara. Maka pinjaman luar negeri yang diberikan kepada pemerintah atau utang luar negeri pemerintah digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan proyek-proyek pembangunan negara di sektor publik. Sektor-sektor pembiayaan belanja negara yaitu, kesehatan, pembangunan infrastruktur, pendidikan, administrasi pemerintah, pertahanan, jaminan sosial, listrik, dsb (Kemenkeu, 2017)

Secara sederhana dapat didefinisikan yaitu utang luar negeri merupakan sebagian dari keseluruhan utang negara yang didapat dari para kreditor di luar negara.

2.1.5.1 Jenis Dan Bentuk Utang Luar Negeri

Berikut jenis-jenis utang luar negeri dari berbagai aspek yaitu berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, sumber dana pinjaman, jangka waktu peminjaman, status penerimaan pinjaman dan persyaratan pinjaman (Tribroto dalam Ayu, 2016). Berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, pinjaman dibagi atas :

- a. Bantuan proyek, yaitu bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang dan jasa.
- b. Bantuan teknik, yaitu pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli.
- c. Bantuan program, yaitu bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

Berdasarkan sumber dana pinjaman, pinjaman dibagi atas :

- a. Pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti *World Bank Asia* dan *Development Bank*, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan.
- b. Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI/IGI, hampir sama seperti pinjaman dari lembaga internasional, hanya biasanya pinjaman ini dari negara-negara bilateral anggota IGGI/IGI. Biasanya berupa pinjaman lunak.

Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas :

- a. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun.
- b. Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun.
- c. Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu diatas 15 tahun.

Berdasarkan status penerimaan pinjaman, pinjaman dibagi atas :

- a. Pinjaman pemerintah, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah.
- b. Pinjaman swasta, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta.

Berdasarkan persyaratan pinjaman, pinjaman dibagi atas :

- a. pinjaman lunak, yaitu pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan.
- b. Pinjaman setengah lunak, yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian komersial. Pinjaman komersial, yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

Dampak positif dari utang luar negeri yaitu terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat. Sebab, alirannya dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik sehingga utang luar negeri menghasilkan *multiplier effect* positif terhadap perekonomian, kemudian terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Alasannya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya. (Wahyuningsih, 2012) dalam (Yunus et al., 2021)

Utang luar negeri juga menimbulkan dampak negatif, hal ini dialami oleh Indonesia pada saat terkena dampak krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Pada saat itu nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup dalam terhadap US Dolar dan mata uang dunia lainnya. Keadaan tersebut membuat utang luar negeri Indonesia meningkat drastis dan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo, pemerintah mengambil kebijakan penambahan utang baru. Penambahan utang yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan pembayaran cicilan pokok dan bunga dari utang tersebut makin mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kinerja APBN yang semakin menurun (Widharma, 2013).

2.1.5.2 Teori Utang Luar Negeri

1. Teori Keynesian

Ekonom Inggris John Maynard Keynes berpendapat dari ekonomi sisi permintaan bahwa untuk mengeluarkan dunia dari Resesi Hebat yang terjadi pada tahun 1930-an, permintaan, terutama konsumsi, harus didorong oleh pengeluaran dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah. Menurut Keynes, peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan stimulus bagi perekonomian. Artinya, pengeluaran pemerintah harus dialokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan yang dapat menarik dan mendorong sektor-sektor nasional lainnya atau yang dapat menghasilkan nilai tambah yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Porsi belanja pemerintah yang digunakan untuk proyek amal atau proyek yang tidak produktif harus dikurangi agar peningkatan belanja pemerintah benarbenar dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional yang cukup besar. Menurut paham Keynes, alasan utama pemerintah melakukan pinjaman luar negeri adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Semakin tingginya ketergantungan terhadap luar melalui utang luar negeri menjadi masalah besar pada masa mendatang. Kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari akumulasi modal.

2. Teori Debt Overhang dan *laffer Curve*

Krugman (1988) dan Sachs (1989) memperkenalkan teori efek utang. Intinya, ketika utang terlalu tinggi sehingga sumber utang tidak mencukupi untuk membayar utang, timbul surplus utang yang pada gilirannya memperlambat perekonomian. Hubungan antara utang luar negeri dan produk domestik bruto dapat dijelaskan dengan kurva pasca-utang. Teori ini menjelaskan pengaruh akumulasi utang terhadap perekonomian. Secara teori, utang luar negeri harus berada pada tingkat yang dapat diterima atau tingkat wajar. Utang memiliki efek positif parsial atau terbatas pada perekonomian sampai batas tertentu atau dalam batas tertentu.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu acuan dilakukannya penelitian skripsi ini. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Peneliti, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Analisis Utang Luar Negeri, Suku, Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014- 2019 Septiana Sari dan Fernaldi Anggadha Ratno (2020)	- ULN - Inflasi - Suku Bunga - Pertumbuhan Ekonomi	- Sukuk	Secara parsial variabel independen utang luar negeri, suku, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yang ditunjukkan melalui Produk Domestik Bruto (PDB).	Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi, e-ISSN: 2540- 9247, Vol. 5, No. 2, 2020
2	Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005- 2015 Siwi Nur Indriyani (2016)	- Inflasi - Suku Bunga - Pertumbuhan Ekonomi	- ULN - Ekspor	Inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipaya ma, ISSN: 2338- 4794, Vol. 4, No. 2, 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Periode 2018-2022	- Inflasi - Ekspor - Suku Bunga - Pertumbuhan Ekonomi	- Impor - Kurs	Ekspor, impor, dan kurs berpengaruh positif signifikan, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Administrasi dan Manajemen, E-ISSN: 2623-1719, P-ISSN: 1693-6876, 2023
	Rico Kartono dan Nasar Buntu Laulita (2023)				
4	Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	- ULN - Ekspor - Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi	- Tabungan - Panjang Jalan - Kurs	ULN, inflasi, dan kurs memiliki pengaruh negatif Sementara itu, ekspor mempunyai pengaruh positif Tabungan dan panjang jalan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan	Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business, p-ISSN: 2808-2443, e-ISSN: 2808-2222, Vol. 3, No. 1, 2023
	Wirdatul (2023)				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Pengaruh Foreign Direct Invesment, Ekspor, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi Pada PDB Indonesia, Malaysia, Dan Thailand Tahun 2007-2016) Aya Shopia dan Sri Sulasmiyati (2018)	- Ekspor - ULN - Pertumbuhan Ekonomi	FDI	FDI, ekspor, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia, Utang luar Negeri berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand.	Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB), Vol. 61, No. 3, 2018
6	Pengaruh Ekspor, <i>Foreign Direct Invesment</i> , Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Agit Budiman, Moh. Jajang Herdianto, dan Rai Resti (2023)	- Ekspor - ULN - Pertumbuhan Ekonomi	FDI	Variabel ekspor, <i>foreign direct investment</i> , maupun utang luar negeri memberikan efek yang positif dan signifikan.	WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 4, No. 2, e-ISSN: 2723-2212, P-ISSN: 2723-2220, 2023

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor Dan Jumlah UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Erni Febriana Hararap, Luviana, dan Nurul Huda (2020)	- Ekspor - Pertumbuhan Ekonomi	- Defisit Fiskal - Impor - Jumlah UMKM	Defisit fiskal, impor dan jumlah UMKM berpengaruh signifikan. sedangkan ekspor tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Benefita, 5(2), hal. 151- 161, 2020
8	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2013:Q1- 2018:Q4 Anisya Gretsya Bambungan, Tri Oldy Rotinsulu, dan Dennij Mandeuij (2021)	- Ekspor - ULN - Pertumbuhan Ekonomi	- Impor - PMA	Ekspor dan PMA berpengaruh signifikan pada jangka pendek, tetapi tidak berpengaruh pada jangka panjang. ULN tidak berpengaruh signifikan pada jangka pendek, tetapi berpengaruh pada jangka Panjang. Import tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang.	Jurnal EMBA, Vol. 9, No. 2, Hal. 848-860, ISSN: 2303-117 4, 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi dan Net Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Nurul Pahimah dan Ichsan (2024)	- ULN - Inflasi - Ekspor - Pertumbuhan Ekonomi	- Suku Bunga	Pada jangka pendek, ULN berpengaruh positif dan tidak signifikan. sedangkan dalam jangka panjang, ULN berpengaruh positif dan signifikan. Inlfasi, dalam jangka pendek dan jangka panjang, berpengaruh negatif dan sigfinikan. Net Ekspor, dalam jangka pendek, berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan dalam jangka panjang, berpengaruh positif dan tidak signifikan.	Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, Vol. 25, No. 1, 2024
10	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2016-2022. Amir Salim, Fadilla, dan Anggun Purnamasari (2021)	- Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi	- Ekspor - Suku Bunga - ULN	Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan.	Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah, Vol. 7, No. 1, 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Pengaruh Indeks Pembangunan TIK, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap PDB Indonesia Rafif Baihaqi, Dewi Rahmi (2024)	- Inflasi - Suku Bunga - PDB	- Ekspor - ULN - IPTIK	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara silmultan IPTIK, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan, Adapun secara parsial, baik IPTIK maupun Suku Bunga berpengaruh positif secara signifikan, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan.	https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRIEB
12	Pengaruh Ekspor, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Putri Naila, Tarmizi Abbas, Jariah Abubakar (2023)	- Ekspor - PDB	-Inflasi -Suku Bunga -ULN	Dalam jangka pendek ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan, IPM berpengaruh negative dan tidak signifikan. Hubungan sebab akibat dengan PDB, dan hal ini terjadi pada nilai tukar dalam jangka pendek	Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume 06 Nomor 2 2023 E-ISSN : 2615-126X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Asni Komalasari, Dewi Fatmasari, Toto Suharto (2024)	- Inflasi - Suku bunga - Pertumbuhan Ekonomi	-Jumlah Uang Beredar -Ekspor -ULN	Secara parsial variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan, Tingkat inflasi berpengaruh negative dan signifikan, suku bunga tidak berpengaruh, dan secara silmultan variabel Jumlah Uang Beredar, Tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan dihitung dengan Produk Domestik Bruto.	Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika Volume 2 Nomor 1 2024 Halaman 1-10 ISSN: 3026- 1813
14	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Susanso (2017)	- Inflasi - Suku Bunga - Pertumbuhan Ekonomi	- Nilai Tukar -Ekspor -ULN	Inflasi,Tingkat Suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan.	Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia, Vol. 12, No. 1, ISSN: 0126-1991, 2017

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	- Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi	- Suku bunga -Ekspor -Utang luar Negeri	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan	Simanungkalit / JOURNAL OF MANAGEMEN T (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, p327-340
	Erika Feronika Br Simanungkali t (2020)				

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan Pustaka. Mengacu pada teori yang ada maka garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan inflasi, suku bunga, ekspor, utang luar negeri terhadap produk domestik bruto indonesia tahun 1997-2023.

2.2.1 Hubungan Inflasi dengan Produk Domestik Bruto

Tidak semua inflasi memiliki dampak yang merugikan bagi perekonomian, terutama jika inflasi yang terjadi bersifat ringan, yakni di bawah sepuluh persen. Namun, inflasi akan memiliki dampak negatif jika angkanya melampaui sepuluh persen. Tingkat inflasi yang tinggi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tinggi dan terus-menerus berdampak negatif pada ekonomi dan kemakmuran masyarakat. Inflasi tinggi dapat mempengaruhi menurunnya produk domestik bruto. Hal ini disebabkan jika inflasi tinggi maka akan membuat masyarakat enggan untuk membeli barang dan jasa artinya bahwa daya beli masyarakat menurun akan mempengaruhi produk

domestik bruto yang akan ikut menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap Produk Domestik Bruto.

Menurut penelitian Dikson silitonga (2021) dengan judul pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada periode tahun 2010-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap produk domestik bruto. Tingkat inflasi yang tinggi akan memperburuk (menurunkan) nilai Produk Domestik Bruto riil suatu negara.

2.2.2 Hubungan Suku bunga dengan Produk Domestik Bruto

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suku bunga yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam modal untuk meminjam atau menggunakan sejumlah uang tertentu kepada pemberi pinjaman modal. Suku bunga berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Pada kasus di dalam negeri, kenaikan suku bunga secara langsung akan menyebabkan permintaan dan penawaran pada pasar berubah.

Kemudian apabila pada suatu negara tingkat suku bunganya tinggi maka investasi dalam ataupun luar negeri akan berkurang, sehingga terjadi penurunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Ida Bagus Putu Purnama Putra & I G. B. Indrajaya, 2013).

2.2.3 Hubungan Ekspor dengan Produk Domestik Bruto

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan eksternalitas positif untuk perekonomian domestik seperti relokasi sumber daya yang sudah ada dan economies of scale (Medina-Smith, 2001) dalam (Gunawan, 2020)

Peningkatan ekspor akan menyebabkan peningkatan devisa yang dapat digunakan sebagai kapital untuk mengimpor sumber daya dan produk setengah jadi atau intermediate goods yang akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi (Odhiambo, 2021).

Ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan di sisi lain pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi ekspor yang biasanya disebut growthled export (GLE) hypothesis di mana dalam hipotesis ini dengan adanya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas yang dapat mengurangi biaya variabel dan diharapkan akan menjadi stimulus untuk melakukan ekspansi ekspor. Menurut Palamalai (2016), pertumbuhan ekonomi akan mengarah ke peningkatan skill dan teknologi yang akan meningkatkan efisiensi untuk menciptakan keunggulan komparatif yang akan memfasilitasi kegiatan ekspor.

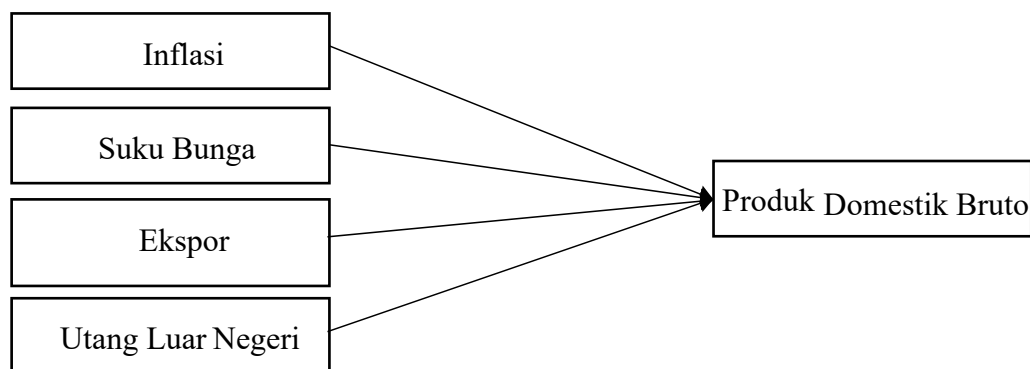
2.2.4 Hubungan Utang Luar Negeri dengan Produk Domestik Bruto

Setiap Negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi membutuhkan dana yang relatif besar. Namun tidak luput dari kendala yaitu kesulitan mengumpulkan modal untuk pembangunan. Sumber modal dapat digali baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, hal tersebut merupakan dasar penghimpunan dana untuk pembangunan. Upaya penghimpunan dana dari dalam negeri bagi negara-negara yang sedang berkembang cenderung lebih sulit diandalkan. Sehingga Pada umumnya Negara berkembang banyak

yang tergantung pada utang luar negeri sebagai modal dalam pembangunannya, karena kurangnya dana dalam negeri, yang sudah tentu utang ini akan berpengaruh pada neraca pembayaran nasional dalam jangka panjang. Bila tergantung dan terlalu seringnya peminjaman dana dengan jumlah yang cukup besar dari negara lain akan mengarahkan pada terjadinya krisis utang luar negeri dan berdampak juga ke pertumbuhan ekonomi

Menurut penelitian Bagus Aditya Rahman, mohammad al musadieg, sri (2017) dengan judul pengaruh utang luar negeri dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi (studi pada produk domestik bruto Indonesia 2005-2014) bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk domestik bruto.

Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara ataupun kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Maka hipotesis penelitian ini adalah dugaan yang mungkin benar atau salah sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial Inflasi dan Suku Bunga, berpengaruh negatif terhadap produk domestik bruto (PDB). Sedangkan ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023.
2. Diduga secara bersama-sama inflasi, suku bunga, ekspor dan utang luar negeri berpengaruh terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 1997-2023.